



Sosiologi Lembaga Pendidikan: Negosiasi Identitas Siswa dari Keluarga Prasejahtera dalam Mencapai Mobilitas Sosial

Muh. Hanif^{1*}, Lu'lu Abyadah²

¹ UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

² UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Penulis Korespondensi: Muh.hanif@uinsaizu.ac.id, 254110407065@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This article is designed to examine the negotiation of identity among students from pre-prosperous families in achieving educational mobility at Madrasah Aliyah through the perspective of the sociology of educational institutions. The main focus is directed at the claim that students from pre-prosperous families negotiate their social identity through academic achievement, discipline, and support networks in order to achieve educational mobility. The field research was conducted at MAN 2 Banyumas, which empirically demonstrates social practices related to this issue. Primary data were collected through observation of academic achievement as a strategy to gain social recognition, interviews with guidance and counseling teachers and pre-prosperous students, as well as documentation of institutional policies and programs. The three dimensions of evidence examined are: (1) academic achievement as a strategy for students to obtain social recognition, (2) teacher support and scholarships that sustain educational continuity, and (3) students' social resilience in facing family economic constraints. Using a qualitative case study approach, this article demonstrates how social relations, institutional norms, educational authority, as well as students' and teachers' experiences shape everyday educational practices. The contribution of this article does not stop at case description, but also builds a theoretical argument about how educational institutions function as social arenas that produce trust, identity, discipline, solidarity, and social change. The research findings are expected to enrich discussions on the sociology of Islamic education in Indonesia and offer recommendations for strengthening the governance of educational institutions based on field data.*

Keywords: *social identity; pre-prosperous families; social mobility; scholarship; madrasah aliyah*

Abstrak. Artikel ini dirancang untuk mengkaji *Negosiasi Identitas Siswa dari Keluarga Prasejahtera dalam Mencapai Mobilitas Pendidikan* di Madrasah Aliyah melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus utama diarahkan pada klaim bahwa siswa dari keluarga prasejahtera menegosiasikan identitas sosialnya melalui prestasi akademik, kedisiplinan, dan jejaring dukungan agar dapat mencapai mobilitas pendidikan. Penelitian lapangan ditempatkan pada MAN 2 Banyumas yang secara empiris memperlihatkan praktik sosial terkait isu tersebut. Data utama digali melalui observasi terhadap prestasi akademik sebagai strategi memperoleh pengakuan sosial, wawancara dengan guru BK dan siswa prasejahtera, serta dokumentasi kebijakan dan program kelembagaan. Tiga dimensi bukti yang diuji adalah: (1) prestasi akademik sebagai strategi siswa memperoleh pengakuan sosial, (2) dukungan guru dan beasiswa yang menjaga keberlanjutan pendidikan, dan (3) daya tahan sosial siswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, artikel ini menunjukkan bagaimana relasi sosial, norma kelembagaan, otoritas pendidikan, serta pengalaman siswa dan guru membentuk praktik pendidikan sehari-hari. Kontribusi artikel tidak berhenti pada deskripsi kasus, tetapi juga membangun argumentasi teoritik tentang bagaimana lembaga pendidikan bekerja sebagai arena sosial yang memproduksi kepercayaan, identitas, disiplin, solidaritas, dan perubahan sosial. Temuan penelitian diharapkan memperkaya diskusi sosiologi pendidikan Islam di Indonesia serta menawarkan rekomendasi penguatan tata kelola lembaga pendidikan berbasis data lapangan.

Kata Kunci: identitas sosial; keluarga prasejahtera; mobilitas sosial; beasiswa; madrasah aliyah

1. LATAR BELAKANG

Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana siswa dari keluarga prasejahtera di Madrasah Aliyah menegosiasikan identitas sosial mereka untuk mencapai

mobilitas pendidikan. Observasi di MAN 2 Banyumas menunjukkan adanya heterogenitas latar belakang ekonomi siswa yaitu di mana sebagian siswa ada yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai dokter atau dosen, sementara ada siswa yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai petani atau dari keluarga yang orang tuanya tidak bekerja, bahkan ada siswa yang tinggal bersama neneknya. Hambatan nyata yang muncul dalam proses belajar siswa yaitu keterlambatan pembayaran SOP, keterbatasan transportasi, kesulitan membeli LKS, serta keterbatasan pakaian seragam. Namun madrasah memfasilitasi siswa dengan menyalurkan bantuan KIP, beasiswa BAZNAS serta ada beasiswa koperasi siswa yang dapat membantu proses pendidikan siswa.

Kajian terdahulu tentang negosiasi identitas siswa prasejahtera dalam pendidikan cenderung normatif dan administratif. Banyak penelitian hanya menyoroti distribusi bantuan, kebijakan formal, atau angka statistik penerima beasiswa, tanpa mengurai mekanisme sosial yang terjadi di kelas, interaksi antar siswa dan strategi adaptasi yang dilakukan. Literatur lama belum banyak menyingkap bagaimana siswa membangun identitas sosial melalui prestasi akademik, solidaritas dengan teman sebaya, serta dukungan guru. Akibatnya, pemahaman tentang bagaimana siswa prasejahtera benar-benar menegosiasikan identitas mereka di ruang pendidikan masih terbatas.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis strategi siswa memperoleh pengakuan sosial di lingkungan madrasah. Kedua, menjelaskan bagaimana dukungan guru dan beasiswa membantu keberlanjutan pendidikan siswa prasejahtera. Ketiga, menilai daya tahan sosial siswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga, termasuk strategi adaptasi dan negosiasi identitas. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang mekanisme yang berlangsung di madrasah. Hipotesis kerja penelitian ini adalah “Siswa dari keluarga prasejahtera menegosiasikan identitas sosialnya melalui prestasi akademik, kedisiplinan dan jejaring dukungan dari guru, teman dan kebijakan madrasah agar mencapai mobilitas pendidikan. Argumen ini menekankan bahwa mobilitas pendidikan bukan hanya hasil dari kebijakan formal, tetapi juga interaksi sosial, strategi personal dan dukungan lembaga.

2. KAJIAN TEORITIS

Negosiasi Identitas

Negosiasi identitas merujuk pada proses dinamis di mana individu secara aktif membangun, mengadaptasi, dan mempresentasikan identitas diri mereka dalam respons terhadap tekanan sosial, ekspektasi, dan konteks lingkungan yang mereka hadapi. Dalam konteks siswa prasejahtera, negosiasi identitas adalah proses yang sangat nyata dan berkelanjutan. Siswa harus mengatasi stigma sosial yang mungkin melekat pada status ekonomi keluarga mereka sambil membangun identitas sebagai "siswa yang serius" atau "siswa berprestasi" di sekolah. Konsep negosiasi identitas ini penting karena menunjukkan bahwa siswa prasejahtera bukan pasif menerima label atau status rendah, melainkan secara aktif menciptakan strategi untuk memperoleh pengakuan sosial dan meningkatkan status mereka (Hanif, 2022). Ballantine, Stuber, & Everitt (2021) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan merupakan arena sosial di mana identitas individu dibentuk melalui interaksi dengan struktur formal dan informal.

Aspek-aspek penting dari negosiasi identitas siswa prasejahtera mencakup: (a) penciptaan identitas akademik yang “menonjol” melalui prestasi dan kedisiplinan; (b) adaptasi terhadap norma-norma sekolah dan budaya kelas menengah yang ditanamkan dalam institusi pendidikan, sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka “layak” berada di sekolah tersebut; (c) pemebentukan dan pemeliharaan jejaring sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya, yang memberikan dukungan emosional dan praktis dalam menghadapi kesulitan ekonomi; dan (d) pemanfaatan strategis dan “opportunity structures” yang disediakan lembaga pendidikan (beasiswa, fasilitas, program bimbingan) sebagai alat untuk meningkatkan modal sosial dan ekonomi mereka.

Keluarga Prasejahtera dan Hambatan Struktural dalam Pendidikan

Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang memiliki tingkat pendapatan dan akumulasi sumber daya yang terbatas, sehingga menghadapi berbagai hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan investasi dalam pendidikan anak. Dalam konteks Indonesia, kategori “prasejahtera” sering digunakan untuk menggambarkan keluarga-keluarga yang berada di garis batas kemiskinan atau sedikit di atas garis kemiskinan, dengan pendapatan yang tidak stabil dan rentan terhadap guncangan ekonomi (Ballantine

et al., 2021). Hambatan yang dihadapi siswa dari keluarga prasejahtera tidak hanya bersifat finansial langsung (tidak mampu membayar biaya sekolah), tetapi juga hambatan sosial dan psikologis yang kompleks.

Hambatan-hambatan spesifik yang ditemukan dalam penelitian lapangan mencakup: (a) keterbatasan transportasi siswa harus bergantian menggunakan satu kendaraan keluarga atau mengandalkan transportasi umum yang tidak selalu dapat diandalkan, sehingga terkadang mengakibatkan keterlambatan atau absensi; (b) ketidakmampuan membeli material pembelajaran seperti buku, LKS, atau perlengkapan lainnya, yang dapat menghambat proses belajar siswa; (c) kesulitan dalam memenuhi persyaratan seragam dan atribut sekolah lainnya, yang dapat membuat siswa merasa berbeda atau menjadi target bullying dari teman sebaya; dan (d) keterlambatan dalam pembayaran biaya operasional sekolah. Hambatan-hambatan ini adalah manifestasi dari ketidaksetaraan struktural dalam sistem pendidikan yang mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi yang lebih luas dalam masyarakat (Plummer, 2021).

Mobilitas Pendidikan sebagai Mekanisme Perubahan Sosial

Mobilitas pendidikan merujuk pada proses di mana individu mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua atau generasi sebelumnya, sehingga memungkinkan mereka untuk mengakses pekerjaan dengan status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Mobilitas pendidikan adalah salah satu bentuk mobilitas sosial vertikal yang paling penting dalam masyarakat modern dan dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan ketertinggalan sosial ekonomi. Dalam konteks Indonesia, di mana ketidaksetaraan pendidikan dan ekonomi masih sangat tinggi, mobilitas pendidikan menjadi isu strategis bagi kebijakan pendidikan dan pengurangan kemiskinan (Hanif & Suherlan, 2026).

Indikator pencapaian mobilitas pendidikan siswa prasejahtera dapat diamati melalui: (a) prestasi akademik yang baik (nilai, peringkat, penghargaan), yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengatasi hambatan ekonomi dan berkompetisi dengan teman sebaya dari latar belakang ekonomi yang lebih baik; (b) aspirasi dan rencana pendidikan yang ambisius untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (program akselerasi, kelas unggulan, persiapan masuk universitas ternama); (c) akumulasi modal sosial dalam bentuk dukungan dari guru, teman sebaya dan keluarga

yang memberikan sumber daya psikologis untuk menghadapi hambatan; dan (d) transformasi dalam konsep diri dan aspirasi siswa, dari persepsi awal bahwa mereka tidak bisa karena keterbatasan ekonomi, menuju keyakinan bahwa mereka bisa mencapai tujuan pendidikan mereka melalui usaha dan dukungan. Mobilitas pendidikan, dengan demikian bukan hanya tentang akumulasi kredensi pendidikan, melainkan tentang transformasi identitas dan status sosial yang memungkinkan individu untuk mengakses peluang yang sebelumnya tertutup bagi mereka.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas, sesuai dengan transkrip wawancara guru dan siswa. Pemilihan lokasi didasarkan pada heterogenitas latar belakang ekonomi siswa, siswa ada yang berasal dari keluarga dokter atau dosen, sementara sebagian lain dari keluarga petani, bahkan yatim piatu yang tinggal bersama nenek. Kondisi ini menjadikan MAN 2 Banyumas sebagai arena sosial yang relevan untuk mengkaji fenomena negosiasi identitas siswa prasejahtera.

Selain itu, MAN 2 Banyumas memiliki program dukungan kelembagaan yang nyata, seperti besiswa KIP, bantuan BAZNAS dan Koperasi siswa (Kopsis). Guru dalam wawancara menjelaskan bahwa pencairan KIP dilakukan melalui rekomendasi dari desa dan madrasah menyalurkan ke bank BRI untuk pencairan dengan nominal sekitar Rp1.800.000, lalu saat pencairan diarahkan guru untuk digunakan membayar SOP, seragam, membeli sepatu, tas dan kuota internet. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang kompleks antara desa, madrasah dan siswa.

Madrasah juga memiliki kebijakan keseragaman seragam, sepatunya wajib hitam dan bagi siswa menggunakan hijab yang berlogo madrasah sebagai bentuk penyamarataan. Kebijakan ini menjadi konteks penting untuk melihat bagaimana lembaga pendidikan mengurangi kesenjangan sosial di antara siswa. Unit analisis penelitian meliputi siswa prasejahtera sebagai aktor utama, guru sebagai pendukung dan madrasah sebagai institusi yang menyediakan struktur peluang dan hambatan bagi mobilitas pendidikan.

Sumber Data

Penelitian menggunakan purposive sampling untuk memilih informan yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan transkrip, sumber data utama adalah guru BK, siswa prasejahtera serta dokumentasi kelembagaan. Guru BK dipilih karena memiliki akses langsung terhadap informasi ekonomi siswa, hambatan yang mereka hadapi dan program dukungan yang tersedia. Guru BK juga memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan psikologis siswa sejahtera.

Siswa prasejahtera menjadi informan utama karena mereka dapat memberikan perspektif langsung tentang pengalaman menghadapi hambatan ekonomi, strategi memperoleh pengakuan sosial, serta peran guru dan teman sebaya dalam mendukung mereka. Dalam transkrip, siswa menjelaskan bagaimana beasiswa KIP dan Kopsis membantu mereka, serta strategi memanfaatkan wifi gratis dan perpustakaan untuk belajar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan dokumentasi kelembagaan sebagai sumber data, melainkan hanya mengandalkan observasi lapangan, wawancara guru BK, dan wawancara siswa prasejahtera. Fokus ini dipilih agar penelitian lebih mendalam pada pengalaman langsung aktor-aktor utama yang terlibat dalam negosiasi identitas.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, observasi lapangan di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi siswa prasejahtera. Observasi ini penting untuk melihat praktik sehari-hari yang mencerminkan negosiasi identitas, seperti keterlambatan siswa karena keterbatasan transportasi atau perbedaan busana yang mencolok antar siswa yang mampu dan kurang mampu.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru BK dan siswa prasejahtera. Wawancara dengan guru mengungkap hambatan ekonomi siswa seperti SOP, LKS, pakaian serta kebijakan madrasah untuk mengatasi kesenjangan sosial. Wawancara dengan siswa menunjukkan makna pendidikan sebagai jalan memperbaiki masa depan, serta strategi kreatif mereka dalam menghadapi keterbatasan.

Denngan kombbinasi observasi dan wawancara, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran komprehensif tentang negosiasi identitas siswa prasejahtera tanpa bergantung pada dokumentasi kelembagaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai dengan model analisis kualitatif. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan membaca ulang hasil observasi dan wawancara, kemudian mengode sesuai tema utama yaitu negosiasi identitas, hambatan ekonomi, dukungan sosial dan mobilitas pendidikan. Misalnya, kode “hambatan transportasi” muncul dari wawancara guru tentang motor yang dipakai bergantian dengan orang tua.

Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dreskriptif untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar tema. Data tentang dukungan guru, misalnya disajikan bersama kutipan siswa menyebut guru menjelaskan materi secara detail. Data tentang kebijakan madrasah disajikan bersama observasi tentang keseragaman seragam dan sepatu hitam.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui proses komparasi berkelanjutan antara temuan lapangan dan kerangka teoritik. Verifikasi dilakukan triangulasi antar-informan serta triangulasi antar teknik. Dengan cara ini, validitas penelitian dapat terjaga dan hasilnya lebih dapat dipercaya (Craswell, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil 1: Prestasi Akademik sebagai Strategi Siswa Memperoleh Pengakuan Sosial

Observasi di MAN 2 Banyumas menunjukkan bahwa siswa prasejahtera tetap berusaha aktif dalam kegiatan akademik meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Guru BK menjelaskan bahwa hambatan utama adalah keterlambatan pembayaran SOP, kesulitan membeli LKS, dan keterbatasan pakaian seragam. Namun, siswa tetap berpartisipasi dalam pembelajaran dengan cara meminjam buku dari teman atau memanfaatkan perpustakaan. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak sepenuhnya menghalangi partisipasi mereka.

Wawancara dengan siswa menguatkan temuan ini. Mereka menyebut bahwa pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki masa depan, sehingga meski ada hambatan,

mereka tetap berusaha berprestasi. Beasiswa KIP dan Kopsis membantu meringankan beban biaya, sehingga siswa dapat fokus pada belajar. Siswa juga memanfaatkan wifi gratis dan fasilitas perpustakaan untuk menunjang kegiatan akademik.

Dengan demikian, prestasi akademik menjadi strategi penting bagi siswa prasejahtera untuk memperoleh pengakuan sosial. Mereka membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menghalangi pencapaian akademik, dan justru menjadi motivasi untuk menunjukkan kemampuan serta membangun identitas positif di lingkungan madrasah. Hal ini menjadi salah satu jalur menuju mobilitas sosial.

Hasil 2: Dukungan Guru dan Beasiswa yang Menjaga Keberlanjutan Pendidikan

Guru BK menekankan bahwa semua siswa diperlakukan sama, tanpa diskriminasi antara mereka yang mampu maupun yang kurang mampu. Kebijakan madrasah tentang keseragaman seragam, sepatu hitam, dan hijab berlogo madrasah menjadi bukti nyata upaya menciptakan kesetaraan. Guru juga memberikan rekomendasi penggunaannya beasiswa untuk kebutuhan utama seperti SOP, seragam, dan alat tulis sehingga siswa dapat tetap melanjutkan pendidikan.

Siswa prasejahtera mengakui bahwa dukungan guru sangat membantu. Mereka menyebut guru menjelaskan materi secara detail dan sistematis, sehingga lebih mudah dipahami. Dukungan ini membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, beasiswa KIP dan Kopsis menjadi instrumen material yang meringankan beban ekonomi keluarga.

Kombinasi dukungan guru dan beasiswa menjaga keberlanjutan pendidikan siswa prasejahtera. Meski ada keterbatasan, mereka tetap dapat bersekolah, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, dan membangun identitas sosial yang setara dengan teman sebaya. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam membuka peluang mobilitas sosial bagi siswa prasejahtera.

Hasil 3: Daya Tahan Sosial Siswa dalam Menghadapi Keterbatasan Ekonomi Keluarga

Siswa prasejahtera menunjukkan daya tahan sosial yang tinggi dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Mereka mengembangkan strategi kreatif, seperti memanfaatkan wifi gratis, menggunakan perpustakaan untuk meminjam buku, dan mengatur pengeluaran

beasiswa untuk kebutuhan utama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyerah pada keterbatasan, tetapi berusaha mencari solusi agar tetap berprestasi.

Guru BK mengamati bahwa meski ada perbedaan mencolok dalam busana antara siswa mampu dan kurang mampu, kebijakan madrasah tentang keseragaman seragam dan sepatu hitam membantu mengurangi rasa minder. Dengan kebijakan ini, siswa prasejahtera merasa lebih setara dan tidak terlalu berbeda dari teman sebaya.

Daya tahan sosial siswa prasejahtera menjadi modal penting dalam mencapai mobilitas sosial. Mereka mampu beradaptasi dengan kondisi sulit, tetap berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan membangun solidaritas dengan teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa mobilitas sosial bukan hanya hasil kebijakan formal, tetapi juga strategi adaptasi individu.

DISKUSI

Diskusi 1: Prestasi Akademik sebagai Strategi Negosiasi Identitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik menjadi strategi utama siswa prasejahtera untuk memperoleh pengakuan sosial di lingkungan madrasah. Hal ini sejalan dengan teori negosiasi identitas yang menekankan bahwa individu membangun citra positif melalui pencapaian yang diakui oleh komunitas (Ballantine, Stuber, & Everitt, 2021). Dalam kasus MAN 2 Banyumas, siswa prasejahtera tetap aktif mengikuti pembelajaran meski menghadapi hambatan ekonomi, dan hal ini memperkuat posisi sosial mereka di kelas.

Prestasi akademik juga berfungsi sebagai modal sosial yang dapat mengurangi stigma ekonomi. Hanif (2015) menekankan bahwa modal sosial berupa dukungan guru dan solidaritas teman sebaya dapat memperkuat mutu pendidikan. Siswa prasejahtera yang berprestasi tidak hanya memperoleh nilai akademik, tetapi juga pengakuan dari guru dan teman, sehingga identitas mereka dinegosiasikan sebagai siswa berdaya meski berasal dari keluarga kurang mampu.

Dengan demikian, prestasi akademik bukan sekedar penapaian administratif, melainkan menegosiasikan identitas mereka. Hal ini mendukung hipotesis penelitian bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana mencapai mobilitas sosial.

Diskusi 2: Dukungan Guru dan Beasiswa dalam Keberlanjutan Mobilitas Sosial

Dukungan guru dan beasiswa terbukti menjadi faktor dominan dalam menjaga keberlanjutan pendidikan siswa prasejahtera. Guru BK di MAN 2 Banyumas menekankan bahwa semua siswa diperlakukan sama, dan kebijakan seragam serta sepatu hitam menjadi simbol kesetaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan Plummer (2021) bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai arena sosial yang menegakkan norma kesetaraan.

Beasiswa KIP dan Kopsis berperan sebagai instrumen material yang meringankan beban ekonomi keluarga. Siswa menyebut bahwa bantuan ini sangat membantu mereka untuk tetap bersekolah dan memenuhi kehidupan dasar pendidikan. Marjuki, Hanif, & Siminto (2024) menekankan bahwa dukungan sosial, baik dari guru maupun lembaga, meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam konteks ini, beasiswa dan dukungan guru menjadi bentuk nyata dari dukungan sosial yang memperkuat keberlanjutan pendidikan sekaligus membuka peluang mobilitas sosial.

Namun, dukungan ini juga memiliki keterbatasan. Tidak semua siswa menerima beasiswa, sehingga masih ada kesenjangan. Hal ini menunjukkan bahwa meski dukungan guru dan beasiswa memperkuat keberlanjutan pendidikan, kebijakan perlu diperluas agar semua siswa prasejahtera mendapat akses yang sama untuk mencapai mobilitas sosial.

Diskusi 3: Daya Tahan Sosial Siswa dalam Menghadapi Hambatan Ekonomi

Daya tahan sosial siswa prasejahtera memperlihatkan bahwa mobilitas sosial bukan hanya hasil kebijakan formal, tetapi juga hasil strategi adaptasi individu. Siswa memanfaatkan wifi gratis, perpustakaan dan mengatur pengeluaran beasiswa untuk kebutuhan utama. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan keterbatasan, sejalan dengan konsep resilience dalam pendidikan (Hanif & Suherlan, 2026).

Guru BK mengamati bahwa kebijakan keseragaman seragam dan sepatu hitam membantu mengurangi rasa minder siswa prasejahtera. Dengan kebijakan ini, mereka merasa lebih setara dengan teman sebaya. Coe, Waring, Hedges, & Ashley (2025) menekankan bahwa mobilitas sosial dapat dilihat dari perubahan sikap, pola interaksi,

dan pengalaman subjektif siswa. Dalam kasus ini, daya tahan sosial siswa menjadi indikator penting mobilitas sosial.

Dengan demikian, daya tahan sosial siswa prasejahtera dapat dipandang sebagai modal sosial yang memperkuat identitas mereka di madrasah. Mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berprestasi dan membangun solidaritas dengan teman sebaya. Hal ini mendukung hipotesis penelitian bahwa mobilitas sosial dicapai melalui kombinasi strategi individu dan dukungan kelembagaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil terpenting yang tidak mungkin diketahui tanpa penelitian lapangan adalah adanya mekanisme sosial yang menghubungkan prestasi akademik sebagai strategi siswa memperoleh pengakuan sosial, dukungan guru dan beasiswa yang menjaga keberlanjutan pendidikan, serta daya tahan sosial siswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa mobilitas sosial siswa prasejahtera bukan hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada interaksi sosial, strategi adaptasi individu, dan dukungan kelembagaan yang nyata di lingkungan madrasah.

Konsep Negosiasi identitas, Keluarga Prasejahtera, dan Mobilitas Sosial terbukti mampu menjawab masalah penelitian dengan baik. Ketiganya memberikan kerangka teoritik yang relevan untuk memahami dinamika pendidikan Islam di Indonesia, sementara metode studi kasus kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman siswa, guru dan kebijakan lembaga. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi pendidikan dengan menegaskan peran lembaga pendidikan sebagai arena sosial yang memproduksi identitas, solidaritas dan perubahan sosial

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lokus tunggal yaitu MAN 2 Banyumas, jumlah informan yang terbatas serta waktu observasi yang relatif singkat. Oleh karena itu, riset lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan perbandingan lintas lembaga, memperluas cakupan informan, atau menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid. Langkah ini diharapkan dapat

memperkuat rekomendasi kebijakan pendidikan berbasis keadilan sosial dan memperkaya diskusi akademik tentang mobilitas sosial siswa dari keluarga prasejahtera.

DAFTAR REFERENSI

- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (Eds.). (2025). *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publications Limited.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Hanif, M. (2015). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. Lontar Mediatama.
- Hanif, M. (2022). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M., & Suherlan, S. (2026). Kesehatan Mental Peserta Didik sebagai Isu Strategis dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 6603-6613.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan kritis siswa di era modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89-108.
- Marjuki, Hanif, M., & Siminto. (2024). The Role of Social Support in Enhancing Motivation and Psychological Well-being of Students: Perspectives from Education in the Digital Era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1974-1987.
- Plummer, K. (2021). *Sociology: the basics*. Routledge.